

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Landasan Teori

1. Living Qur'an dan Hafalan Al-Qur'an

a) Pengertian Living Qur'an

Istilah living Qur'an dalam kajian islam di Indonesia sering diartikan dengan “al-Qur'an yang hidup”. Kata “*living*” sendiri diambil dari bahasa inggris yang dapat memiliki arti ganda. Arti yang pertama yaitu “yang hidup” dan yang kedua “menghidupkan”.¹

Secara etimologis, kata living merupakan terma yang bersal dari bahasa inggris ‘*live*’ yang dapat berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan imbuhan *-ing* di ujungnya (pola verb *-ing*) yang dalam gramatika bahasa inggris disebut dengan *present participle* atau dapat juga dikategorikan sebagai *gerund*.

Kata kerja yang mendapat akhiran *-ing* jika diposisikan sebagai bentuk *present participle* yang berfungsi sebagai ajektif, maka akan berubah fungsi dari kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) adjektif seperti terjadi pada terma “*the living Qur'an [al-Qur'an yang hidup]*”. Namun, jika akhiran *-ing* difungsikan sebagai *gerund*, maka bentuknya berubah dari kata kerja menjadi kata nomina dalam satu kalimat, hanya saja

¹Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, “*Ilmu Living Qur'an dan Hadis : Ontolog, Epistimologi, dan Aksiologi*” (Tangerang Selatan Banten : Yayasan Wakaf Darus-Sunnah), h. 20

fungsinya masih tetap sebagai kata kerja. Jadi kata *living*, meskipun telah berubah bentuk menjadi nomina, namun ia tetap bermakna verba.

Jika menggunakan pola asal *the living Qur'an*, maka dalam bahasa indonesia diartikan sebagai al-Qur'an yang hidup, sedangkan jika ia menggunakan pola asal *living the*, maka dalam bahasa indonesia disebut dengan menghidupkan al-Qur'an. Dengan demikian, secara etimologis, kata *living Qur'an* jika difungsikan sebagai ajektif dalam bentuk *present participle*, maka akan bermakna "al-Qur'an yang hidup". Namun, jika difungsikan sebagai gerund, maka dapat diartikan dengan "menghidupkan al-Qur'an".

Keduanya dapat terakomodir dalam istilah yang digunakan untuk menamai ilmu ini dalam bahasa indonesia, dengan mengambil kata *living* tersebut apa adanya, namun membiarkan kedua fungsinya itu tetap aktif dalam waktu bersamaan. *Living Qur'an* dalam arti menghidupkan al-Qur'an adalah berasal dari frasa "*living the Qur'an*". Sedangkan *living Qur'an* yang berarti al-Qur'an yang hidup adalah berasal dari frasa "*the living Qur'an*".²

Living Qur'an dalam pengertiannya yang pertama yaitu, al-Qur'an yang hidup yang disebut juga *everyday life*. Kajian *living Qur'an* dengan pengertian ini lebih menekankan kepada aspek fenomenologis dari pada aspek tekstual dan aplikasinya.

² Ibid Ahmad, *Ilmu Living Qur'an...* h.22

Sedangkan living Qur'an dalam pengertian kedua adalah lebih cenderung kepada kajian tentang strategi dan teknik pengalaman al-Qur'an.³

Studi living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.⁴ *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Berbeda dengan studi al-Quran yang objek kajiannya berupa tekstualitas al-Qur'an maka studi *living Qur'an* memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu.

Living Qur'an adalah berbagai bentuk praktik, model, resepsi, dan respon masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.⁵ Berbagai respon masyarakat terhadap al-Qur'an menandakan bahwa al-Qur'an dalam hidup masyarakat sangat menakrik untuk dikaji. Beragam respon masyarakat bisa dalam bentuk pemahaman maknanya ataupun hanya sekedar membaca al-Qur'an sebagai ritual belaka, meski begitu ada pula memaknai al-Qur'an sebagai salah satu jimat, obat, atau hal-hal magis lainnya.

³Ibid Ahmad, *Ilmu Living Qur'an...* h.24

⁴M. Masrur dkk, "*Metodologi Penelitian living Qur'an dan Hadits*" (Yogyakarta: Teras, 2007), h.8

⁵Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian dan Tafsir*", (Yogyakarta : Idea Press, 2015), h.

Living Qur'an adalah al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, sedangkan oleh masyarakat disebut dengan living tafsir.⁶ Maka living Qur'an adalah al-Qur'an dengan pemahaman masyarakat (yang bisa jadi keluar dari makna teksnya) yang ada didalam kehidupan mereka, setelah itu membudayakannya dalam skala besar atau kecil. Terkadang sebuah masyarakat menjadikan beberapa ayat dalam al-Quran sebagai ayat kepercayaan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya untuk menghilangkan penyakit. Terkadang juga ayat yang telah dibaca tidak ada hubungannya dengan penyembuhan penyakit apapun.

b) Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang shaleh dan bermanfaat. Banyak umat Muslim yang menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.⁷ Menghafal Al-Qur'an adalah amalan yang mulia maka tidaklah layak jika tujuan menghafal hanya demi kepentingan dunia.⁸ Hal ini dikarenakan kemuliaan dan keutamaan menghafal Al-Qur'an jauh lebih baik daripada seluruh pernik perhiasan di dunia yang fana ini. Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah mulia yang tidak mendatangkan kerugian bagi siapa saja yang mengerjakannya. Jadi, janganlah menodai

⁶Sahiron Syamsudin "*Ranah-Ranah penelitian dalam studi Al-Qur'an dan Hadis*", dalam M.Mansyur, dkk *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta : Teras, 2007), h.xiv

⁷Howard M. Federspiel, "*Kajian Al-Qur'an di Indonesia*"(Bandung : IKAPI, 1996) h. 161

⁸Amanu Abdul Aziz, "*Hafal Al-Qur'an dalam Hitungan Hari*",(Bogor:CV Hilal Arcadia, 2013), hal. 39

ibadah mulia ini dengan halhal yang dapat mengubah niat utama dan tujuan untuk menghafal.

Untuk mencapai sebuah tujuan dibutuhkan suatu strategi dan metode, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian juga dengan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an, perlu adanya suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan proses menghafal Al-Qur'an tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur'an.

2. Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an⁹

a. Cepat hafal cepat lupa

Orang yang mampu menghafal dengan cepat dan cepat pula lupa itu, terkadang disebabkan karena hafalannya lemah (belum menempel kuat). Juga disebabkan karena hafalannya dengan cara mengingat-ingat makananya saja.

Oleh karena itu, untuk mengatasi hal ini harus betul-betul memusatkan hafalannya dan berusaha untuk melekatkan hafalan hingga tidak cepat lupa. Dapat ditempuh dengan jalan menyetorkan hafalannya dan melakukan *muraja'ah* atau mengulang-ulang hafalan.

b. Menghafal Al-Qur'an dari Awal atau Akhir

Tak semua penghafal Al-Qur'an memulai hafalannya dari juz awal, terkadang justru memulainya dari belakang atau juz

⁹Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas ...*, h. 15

akhir. Tapi ini lah yang menjadikan seseorang bingung. Beberapa dari calon penghafal Al-Qur‘an dibuat bingung karenanya. Akan tetapi ini bukanlah masalah besar karena menghafal dari awal atau akhir sama saja.

c. Menghafal sampai Khatam, Baru Muraja’ah

Muraja’ah hendaknya dilakukan sedikit demi sedikit bertujuan pula untuk menghindari sifat malas.

d. Malas¹⁰

Mengeraskan suara dapat menghilangkan rasa malas dalam menghafal. Merupakan suatu hambatan besar ketika malas melanda seorang yang menghafal Al-Qur‘an. Dalam hal ini, terkadang seseorang malas dalam memulai menghafal atau sekedar mengulangi hafalan yang pernah disetorkan kepada Kyai.

e. Susah Berkonsentrasi

Untuk menghafal Al-Qur’an dibutuhkan konsentrasi yang maksimal. Dalam hal ini, lingkungan mempunyai peran yang sangat besar dalam menentukan proses hafalan tersebut.

f. Kesulitan Membagi Waktu¹¹

Membagi waktu adalah salah satu problema di dalam menghafal Al Qur’an. Agenda yang banyak membuat seorang penghafal terkadang merasa kesulitan mengatur jadwal antara waktu hafalan dengan waktu untuk kegiatan yang lain. Sekalipun telah membuat planning dan mengatur jadwal hafalan, tetap akan

¹⁰*Ibid*, Rahman bin...h. 32

¹¹*Ibid*, Rahman bin... h.48

ada celah kekurangan. Akan tetapi itu lebih baik daripada tidak membuat planning dan mengatur jadwal sama sekali.

B. Sejarah Historis Hafalan Al-Qur'an Sejak Era Nabi Hingga Sekarang

Pada masa Nabi, para sahabat telah mengumpulkan al-Qur'an lewat metode hafalan.¹² Metode lisan dan hafalan. Metode ini merupakan dasar dalam penetapan teks al-Qur'an yang diterima lewat metode sima'i dan metode langsung.¹³

Al-Qur'an adalah sumber utama sejarah ajaran islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam sekitarnya.¹⁴

Bangsa arab dikenal memiliki daya hafalan yang kuat. Mereka mampu menghafalkan nasab atau garis keturunan mereka hingga generasi yang paling jauh, menghafal syair-syair dan merekam berbagai peristiwa penting yang pernah terjadi di dalam ingatan mereka. ketika la-Qur'an diturunkan, maka dengan antusia mereka mengahafalkannya dan Rasulullah menjadi teladan mereka yang paling baik dalam menghafalkan al-Qur'an. Antusias Rasulullah untuk menghafalkan al-Qur'an sangat besar hingga beliau kesusahan karena mengikuti bacaan Jibril ketika menyampaikan wahyu agar ayat yang disampaikan tidak lepas darinya.¹⁵

¹² Abdul Shabur Syahin, "*Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*" (Penerbit Erlangga : Jakarta 2016) h. 184

¹³ *Ibid* Abdul Shabur

¹⁴ Said Aqil Husin Al Munawar, "*Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*", (Ciputat Press : Jakarta 2002) h. 3

¹⁵ Mawardi Abdullah, "*Ulumul Qur'an*" (Pustaka Pelajar STAIN Jember Press: Jember Agustus, 2011) h. 16

Ketika suatu ayat diturunkan, beliau berpegang untuk menghafalkannya dan mengulang-ulangnya sampai hafal, karena beliau khawatir jika lupa atau keliru membacanya. Sikap inilah yang dilarang oleh Allah SWT, sebagaimana di lukiskan dalam surat al-Qiyamah : 16-19

لَا تُحَرِّكْ بِهِ^{١٦} لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ^{١٧} بِهِ^{١٨} (16) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ^{١٩} وَقُرْآنَهُ^{٢٠}

(17) فَإِذَا قَرَأَهُ^{٢١} فَاتَّبِعْ^{٢٢} قُرْآنَهُ^{٢٣} (18) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ^{٢٤} (19)

“Janganlah kamu gerakan lidahmu untuk (membaca) Al Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan kamilah atas penjelasannya.”

Salah satu yang dibanggakan umat islam dari dulu hingga sekarang adalah keotentikan al-Qur’an yang merupakan warisan Islam yang terpenting dan paling berharga. Meskipun mushaf yang kita kenal sekarang ini berdasarkan atas rasm Ustman bin Affan, akan tetapi sebenarnya ia tidak begitu saja muncul sebagai sebuah karya besar yang hampa dari proses panjang yang telah dilalui pada masa –masa sebelumnya. Keotentikan al-Qur’an ini angat terjamin, karena Allah SWT sendiri yang akan menjaganya secara langsung, sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Hijr ayat 9¹⁶ :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

¹⁶ Departemen Agama R.I, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung : Syamil Qur’an, 2012), h. 322

Meskipun Allah telah menjamin, tetapi itu hanya bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharannya terhadap kemurnian al-Qur'an itu adalah Allah SWT yang memberikannya, akan tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya. Seseorang yang paling baik menurut Rasulullah adalah orang yang mempelajari al-Qur'an. Sehingga menghafalkan al-Qur'an itu sendiri mempunyai kedudukan yang paling mulia dan terpuji, sampai pada akhirnya sebagaimana yang difirmankan Allah SWT pada Q.S. Fāṭir : 32, yaitu mereka itu adalah pilihan Tuhan. Dimana tidak sembarang orang yang sanggup menghafalkan al-Qur'an dan mewarisinya, kecuali dia adalah memang dipilih Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Fāṭir ¹⁷ : 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ يُؤْذِنُ اللَّهُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

‘Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar’

Sebagaimana hadist Rasulullah Saw dibawah ini :

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ، وَحَفِظَهُ أَذْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ، وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ "

“‘Alī bin abi Tālib berkata dia : Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang membaca Al Qur'an dan menghafalnya niscaya Allah masukkan ke surge dan mendapat syafa'at serta ditempatkan mereka

¹⁷ Departemen Agama R.I *Al-Qur'an dan terjemahnya* , 438

bersama orang-orang pilihan Allah seluruhnya. Sungguh dijauhkan dari api neraka.” (HR. Ibnu Majah).

Beberapa nash yang datang dari Allah SWT dengan firman-Nya atau dari Rasulullah Saw dengan hadistnya, itu memberikan suatu pemahaman dan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya umat Islam jika membaca Al Qur'an akan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT. Jika mereka membaca dan mempelajari Al Qur'an akan mendapatkan kedudukan yang terbaik atau kemulia'an disisi Allah SWT dan Al Qur'an akan menghiasi kehidupan dunia atau kehidupan akhirat yang kekal.

Sedangkan pada puncaknya adalah bagi umat islam yang diberi karunia oleh Allah SWT untuk mampu menghafalkan Al Qur'an, sudah jelas tidak ada keraguan akan janji Allah SWT, dengan menempatkan mereka bersama-sama dengan para pilihan Allah dan para Nabi di surga, mengampuni dosanya dan bahkan memasuk'kan surga dengan tanpa dihisab.¹⁸

Proses dimulai pada masa Rasulullah Saw yang setiap kali menerima wahyu al-Qur'an, Rasulullah Saw langsung mengingat, menghafalkannya, dan memberitahukan serta membacakannya kepada para sahabat, agar mereka mengingat dan menghafalkannya pula.¹⁹ Dalam rangka menjaga kemurnian al-Qur'an, selain ditempuh lewat jalur hafalan, juga dilengkapi dengan tulisan.²⁰

Dalam satu riwayat yang bersumber dari Ibn 'Abbas diceritakan bahwa Nabi Saw, tergesa-gesa untuk segera menghafalkan wahyu yang

¹⁸ Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, "*Himpunan Fadhilah Amal*" (Yogyakarta : Ash-Shaff, 2006), h.29

¹⁹ *Ibid*, said aqil .. h 14

²⁰ *Ibid* said Aqil ... h.17

diturunkan kepadanya karena takut lupa dan ingin segera menghafalkannya. Dalam satu riwayat, malaikat Jibril setiap bulan Ramadhan datang kepada Nabi Saw, untuk bertadarus al-Qur'an dan Nabi Saw "menyetorkan" hafalan al-Qur'annya kepada Jibril. Hal itu tentu bisa sangat membantu Nabi Saw, dalam menjaga hafalan al-Qur'annya, meskipun Allah Swt telah menjamin akan menjaga hafalan Nabi Saw.²¹

Dengan demikian terdapat beberapa riwayat yang mengindikasikan bahwa Nabi Saw, pernah lupa terhadap salah satu ayat. Diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah, ketika Nabi Saw, mendengar sahabat yang sedang membaca al-Qur'an di Masjid kemudian beliau berkata "semoga Allah merahmatinya (rahimahullah), sungguh ia telah mengingatkanku atas ayat ini dan itu yang aku gugurkan (Asqaituha; dalam riwayat lain menggunakan redaksi Ansaitu; yang aku lalaikan) dari surat ini dan itu,"²²

Walaupun Allah telah menanggung pemeliharaan al-Qur'an namun Nabi Muhammad SAW selalu bersemangat memelihara hafalannya tiap waktu dan kesempatan baik ketika berdiri, berjalan, ataupun berbaring kecuali kondisi janabah. Ini beliau lakukan karena al-Qur'an itu cepat hilang jika tidak di ulang-ulang.

Dalam riwayat ini memberi pemahaman bahwa Nabi Saw. pernah lupa beberapa bagian ayat al-Qur'an. Nabi Saw tidak hanya lupa terhadap beberapa ayat al-Qur'an, beliau juga pernah dalam menjalankan hukum-hukum agama. Imam al-Nawawi mengomentari

²¹ Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2011, "*Al-Qur'an kita : Studi ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*" (Lirboyo Press : Kediri 2011) h. 46

²² *Ibid*

hadis diatas mengatakan sah-sah saja Rasulullah Saw lupa dalam risalah yang sudah disampaikan kepada umatnya.

Menurut al-Qadhi ‘Iyad, mayoritas ulama sepakat bahwa Nabi Saw boleh lupa pada selain urusan agama bersifat penyampaian, namun mereka berbeda pendapat jika Nabi Saw pernah lalai dalam urusan agama yang bersifat penyampaian, termasuk di dalamnya hafalaan al-Qur’an yang disampaikan.

Pendapat lain yang memperbolehkan Nabi Saw pernah lupa, bahwa lupanya Nabi Saw lupanya tidak lama atau selamanya, akan tetapi dalam waktu singkat beliau kembali ingat, baik lantaran ada yang mengingatkan atau terkadang ingat dengan sendirinya.

Bukti pernah lalainya Nabi Saw. terhadap beberapa ayat al-Qur’an sama sekali tidak akan pernah bisa menggoyahkan keotentikan al-Qur’an. Hal ini karena beberapa alasan yang mendasar, antara lain *pertama*, kelalaian Nabi Saw pada beberapa ayat al-Qur’an terjadi setelah beliau menyampaikan kepada para sahabat. *Kedua*, setiap kali Nabi Saw menerima wahyu, beliau langsung memanggil para penulis wahyu untuk mencatatnya. Sehingga dipastikan tidak ada satu ayat yang tersia-siakan. Semunya telah didengar oleh sahabat an tertulis diatas bahan-bahan tulis tradisional.²³

Setelah sahabat menerima wahyu mereka berlomba-lomba untuk menghafalkannya, bahkan satu sama lainnya saling bersaing mengenai banyaknya waahyu al-Qur’an yang mampu dihafalkan sampai-sampai

²³ *Ibid...* h. 47

mereka hafalan al-Qur'an sebagai mahar atau mas kawin bagi isteri-isterinya dan sebaliknya, para wanita pun ketika hendak dinikahi oleh sahabat meminta mas kawin berupa ta'lim (pengajaran) ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan oleh sahabat. Dengan kejadian tersebut mengakibatkan banyaknya sahabat yang tergolong hafal al-Qur'an (*al-huffāz*).²⁴ Rasulullah juga mendengarkan dari rumah-rumah sahabat Anshar bacaan al-Qur'an hingga terdengar bagaikan dengungan lebah yang banyak.²⁵

Hafalan al-Qur'an oleh para sahabat pada masa Nabi Saw ini diperoleh melalui lisan Nabi Saw secara langsung, yakni pada tiap Nabi Saw menerima wahyu, beliau memanggil para sahabat untuk mencatat. Dari situlah para sahabat menangkap al-Qur'an kedalam ingatannya. Cara lain sahabat menghafalkan al-Qur'an adalah dengan sebatas mendengarkan lantunan kalam ilahi yang dibacakan oleh sahabat yang lain, seperti riwayat yang mengatakan Ummu Hisyam Bint Harisah bin al-Nu'man hafal surat Qaf hanya gara-gara sering mendengar khutbah Nabi Saw. setiap hari jum'at.

Sahabat-sahabat yang terkenal hafal al-Qur'an diantaranya adalah : 'Abdullah bin Mas'ud, 'Utsman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, 'Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, Abu Darda', Salim mantan budak Abu Hudzaifah, Abu Zaid al-Anshari, 'Abdullah bin 'Amr bin al-Ash.²⁶

²⁴ *Ibid...* h. 49

²⁵ *Ibid....* h. 18

²⁶ *Ibid...* h. 49

Disamping itu Nabi Muhammad Saw sangat menganjurkan agar para sahabat menghafal ayat-ayat al-Qur'an karena itu banyak sahabat-sahabat yang menghafalkannya baik satu surat ataupun menghafal al-Qur'an seluruhnya. Kemudian di zaman tabi'ien, tabi'it tabi'ien dan selanjutnya usaha-usaha menghafal al-Qur'an ini dilanjutkan dan diberi dorongan oleh para khalifah sendiri.

Berikut ini dikemukakan beberapa hal bagaimana cara Rasulullah SAW dan para sahabatnya dalam menghafal al-Qur'an dan menjaga hafalannya, yaitu :²⁷

1. Rasulullah SAW dan sahabatnya slalu mengulangi hafalannya dalam shalat dan terlebih dalam *qiyamullaili*
2. Pengajaran al-Qur'an yang dilakukan Jibril kepada Rasulullah SAW
3. Pengajaran al-Qur'an yang dilakukan Rasulullah SAW ke
4. Pada para sahabatnya
5. Tilawah dan pengajaran al-Qur'an yang dilakukan para sahabat.

Pada zaman sekarang di mesir, di sekolah-sekolah Awaliyah diwajibkan menghafal al-Qur'an. Kalau mereka hendak menamatkan pelajaran di sekolah-sekolah Awaliyah dan hendak meneruskan pelajarannya ke sekolah-sekolah Muallimin, maka hafalan mereka tentang al-Qur'an itu selalu diuji, sehingga pelajar lulus sekolah Muallimin telah hafal al-Qur'an seluruhnya dengan baik. Di Al Azhar pun juga diwajibkan menghafal al-Qur'an di tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.

²⁷ M. Quraish Shihab, "*Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Pran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*" (Bandung : Mizan 1999), h. 23-24

Di Indonesia, di pondok-pondok, pesantren-pesantren, surau-surau, rangkang-rangkang dan madrasah-madrasah sampai perguruan tinggi terdapat pula usaha-usaha menghafal al-Qur'an. Bahkan mereka biasa mengadakan musabaqoh (perlombaan) membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh baik anak-anak ataupun oleh orang-orang yang telah dewasa dari tingkat kelurahan sampai tingkat nasional.²⁸

Ada macam-macam metode menghafal al-Qur'an menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

1. Metode Klasik

a) *Talqin*

Yaitu cara pengajaran hafalaan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap dihatinya.²⁹

Dengan metode ini santri membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang jumlah pengulangan bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri, karena ini akan memerlukan kesabaran dan waktu yang banyak.³⁰

²⁸Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsiran Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemah (Jakarta 1 Maret 1971) h. 23

²⁹ Bahirul Amali Herry, "Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an" (Yogyakarta: Pro-U media, 2012), h.83

³⁰ Abdul Aziz Abdul Rauf, "Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah" (PT Syamil Cipta Media, 2004), h. 51

b) *Talaqqi*

Yaitu dengan cara murid mempresntasikan hafaln sang murid kepada gurunya.³¹ Dalam metod ini hafalan akan diuji oleh guru pembimbinng, seorang santri akan teruji dengan baik jika dapat membaca dan menghfal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat mushaf.

c) *Muaraḍah*

Yaitu murid demgam murid yang lain mmbaca saling bergantian.³² Pengahfal hanya memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat al-Qur'an yang akan dihafal yang dibacakan oleh orang lain. Adapun jika kesulitan mencari orang untuk diajak menggunakan metod ini, penghafal masih bisa meenggunkan *murattal* al-Qur'an melalui kast-kast *tilawah Qur'an*.³³

d) *Murojaah*

Yaitu mengulangi atau mmbaca kembali ayat al-Qur'an yang sudah di hafal. Metode ini dapat dilakukan secara sendiri dann juga bisa bersama orang lain.³⁴ Melakukan pengulangan bersama orang lain merupakn kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan dalam mengahfal al-Qur'an. Teknik pelaksanaanya dapat diadakan perjajian terlebih dahulu, antar tempat dan waktu

³¹ Bahirul Amali Herry, *Agar orang ...* h. 83

³² *Ibid* Herry, *Agar Orang...* h. 83

³³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses...*h.52

³⁴ Raghīb As-sirjani, Abdul Muhsin, “*orang sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*” (PSQ Publishing, 2013), h.119

pelaksanaan serta banyaknya ayat yang akan di *Muroja'ah*.³⁵

2. Metode Modern

- a) Mendengarkan kaset Murottal melalui tape recorder, mp3/mp4, handphone, komputer dan sbagainya.
- b) Merekam suara kita dan mengulanginya dengan bantuan alat-alat modern.
- c) Menggunakan program software al-Qur'an penghafal.
- d) Membaca buku-buku Qur'anic Puzzle (semacam teka teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan).³⁶

C. Fenomenologi Agama sebagai Analisis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan kajian penelitian tentang metode menghafal untuk anak usia SD menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu teori yang diusung oleh seorang tokoh filsafat yakni Edmund Husserl. Fenomenologi yang dibangun Husserl ini dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan tentang kesadaran. Berangkat dari istilah filsafat, fenomenologi kemudian dikembangkan dengan cara menghubungkan filsafat fenomenologi ke dalam sosiologi oleh murid Husserl, yakni Alfred Schutz. Pemikiran Husserl yang lebih banyak filosofisnya dikupas lebih lanjut oleh Schutz agar dapat diterapkan dalam ilmu sosial.

Fenomenologi memandang perilaku dan tindakan manusia merupakan sesuatu yang memiliki makna. Kesadaran dari perilaku dan

³⁵ *Ibid* Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses...*h.57

³⁶ *Ibid* Bahirul Amali Herry, *Agar Orang...* h. 83-90

tindakan atau disebut sebagai pengalaman manusia inilah yang dapat melahirkan suatu makna. Melalui kesadaran pula dapat diketahui bahwa apa dilakukan manusia bukan sebagai hal yang kosong. Bagi Husserl, kesadaran memiliki dua aspek, yakni (1) proses sadar itu sendiri, seperti membaca, melihat, menilai, (2) yang menjadi objek dari kesadaran.³⁷

Dari ini dapat dikatakan bahwa Pengalaman manusia selalu bersumber dari pengetahuan-pengetahuan yang diperolehnya dari interaksi dan komunikasi dengan manusia lain. Jadi, melalui fenomenologi dapat diketahui dengan jelas bagaimana kesadaran-kesadaran akan sesuatu tersebut dibangun.

Dari pandangan Husserl dan Schutz, Heddy Shri Ahimsa Putra ingin memberikan suatu asumsi yang menunjukkan bahwa fenomenologi agama sangat penting dipelajari salah satunya untuk memahami al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Ada beberapa butir pemikiran yang dapat menjadi landasan epistemologis pendekatan fenomenologi sosial budaya adalah sebagai berikut *pertama* bahwa manusia masing-masing memiliki bentuk kesadaran. Kesadaran ini selalu mengenai sesuatu. Tidak hanya kesadaran yang tidak mengenai sesuatu, dan sesuatu itu bisa juga "kesadaran" itu sendiri. Buktinya, kita dapat merenung, dapat "sadar" tentang "kesadaran" itu sendiri, ketika kita melakukan "refleksi". Proses refleksi dapat dikatakan sebagai kegiatan dalam pikiran kita ketika pikiran tersebut memikirkan dirinya sendiri, memikirkan, menyadari, tentang "pikiran" itu sendiri. Kesadaran mengenai sesuatu itu adalah juga

³⁷Edmund Husserl dalam Heddy shri Ahimsa Putra, "*Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Mendekati Agama*" Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 2, 2012 h. 274

pengetahuan, sehingga kesadaran dari sisi tertentu adalah perangkat pengetahuan yang kita miliki.

Kedua kesadaran terbangun karena adanya interaksi. Dalam berinteraksi manusia pasti menggunakan Bahasa. Tanpa Bahasa suatu interaksi tidak akan bisa terjadi. Dikarenakan interaksi tersebut pastilah sifatnya intersubjektif, yaitu adanya pertukaran informasi dari satu individu kepada individu yang lain. Tentu dikarenakan interaksi, maka informasi yang saling bertukar tersebut akan menjadi suatu informasi sosial karena dalam satu kelompok tertentu nantinya akan memiliki informasi atau kesadaran yang sama.

Ketiga dari kerangka kesadaran tersebut akan memunculkan bagaimana tindakan yang akan direalisasikan. Oleh karena itu, pemahaman atas sesuatu akan menuntut pemahaman atas kesadaran pada tindakan tersebut. Pemahaman tersebut berbentuk dengan terbentuknya klasifikasi atau pengelompokan. Pengklasifikasian inilah sebagai bukti dalam system tatanan sosial telah mencapai keteraturan. Manusia dapat memberikan pemaknaan mengenai dunianya. *Keempat* metode yang digunakan adalah “follows the nature of things to be investigated and not our prejudices or preconceptions”. Mengikuti apa yang terjadi pada fenomena yang ada untuk kemudian diteliti dan tidak memasukkan prasangka atau pemikiran kita didalamnya.³⁸

Berbicara mengenai agama tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang manusia dan kebudayaan. Manusia memiliki kemampuan-

³⁸Heddy Shri Ahimsa-Putra, “*Fenomenologi Agama*, *ibid.*, h. 281-283

kemampuan tertentu yang membuatnya berbeda kualitasnya dengan binatang manapun. Kemampuan tersebut adalah kemampuannya untuk menggunakan simbol-simbol yang merupakan rangkaian tanda-tanda untuk menciptakan dan mengembangkan simbol-simbol, untuk menyampaikan dan memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh manusia lain.³⁹

Ada tiga simbol yang terdapat dalam agama, diantaranya aspek ideational, aspek behavioral, dan aspek material.⁴⁰ Aspek ideational⁴¹ adalah aspek dimana seseorang menginginkan suatu hal itu menjadi apa sehingga ia menjalankan suatu hal itu atau ide apa yang muncul saat seseorang melakukan suatu ritual atau kejadian. Seperti contoh jika seseorang beragama, maka pasti ada yang diinginkannya mengapa ia mau menjalankan ritual keagamaan, semisal agama adalah alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, agama adalah alat yang menjauhkan kita dari sifat buruk, dan lain sebagainya. Tentunya aspek ini dilandasi kesadaran masing-masing individu.

Bila dilakukan tanpa kesadaran maka hal tersebut masih belum disebut dengan ideal. Harus dilandasi dengan kesadaran karena dengan hal tersebut bisa ditampakkan mengenai pemaknaan dan perilaku masyarakat mengenai suatu kejadian atau fenomena kemasyarakatan. Kesadaran harus pula ada pada aspek lainnya yakni behavioral dan material.

³⁹ *Ibid Heddy....* h. 287

⁴⁰ *Ibid Heddy....* h. 289

⁴¹ *Ibid Heddy....* h. 280

Aspek behavioral⁴² adalah yang berhubungan dengan tingkah laku para pelaku fenomena keagamaan. Biasanya aspek ini berisi tentang bagaimana individu atau masyarakat menjalankan keagamaan mereka berdasarkan aspek ideal mereka. Biasanya berisi ritual ibadah. Apabila dalam agama Islam bisa dicontohkan dengan seseorang rajin menjalankan shalat lima waktu dalam sehari. Seperti yang dijelaskan sebelumnya aspek ini harus berdasarkan kesadaran.

Aspek material adalah aspek yang menjadi pelengkap untuk melaksanakan suatu ritual. Aspek ini menjadi penting karena tanpa adanya perangkat ritual tertentu ritual tidak akan bisa dilaksanakan. Contohnya adalah sajadah untuk shalat, tasbih, kopyah, dan lain sebagainya. Aspek ini muncul sebagai bentuk penyempurnaan terhadap ritual yang akan dilaksanakan masyarakat tertentu.

Masing-masing fenomena keagamaan memiliki identitas yang berbeda-beda, begitu pula perangkat ritual, pelaku, waktu, dan ritual itu sendiri. Hal ini menunjukkan betapa bervariasi fenomena keagamaan yang terdapat pada masing-masing kelompok atau individu. Ketiga aspek diatas akan menyajikan suatu pengalaman dan pengetahuan yang berdasarkan pada kesadaran masing-masing individu.

⁴² *Ibid* Heddy.... h. 291